

Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kualitas Laba dengan CSR Sebagai Variabel Intervening

Mas'ud Basyri^{1*}, Kiryanto²

^{1,2}Program Studi Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Islam Sultan Agung, Indonesia

^{*)} Corresponding Author, email: masudbasry@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 03/02/2025

Revised: 10/02/2025

Accepted: 12 /03/2025

Keywords:

board of
commissioners,
board of directors,
audit committee,
CSR, earnings quality
dewan komisaris,
dewan direksi,
komite audit, CSR,
kualitas laba

DOI:

[http://dx.doi.org/10.30659/
jai.14.1.37 - 51](http://dx.doi.org/10.30659/jai.14.1.37-51)

Abstract

This study aims to analyze the influence of the board of commissioners, board of directors, and audit committee on earnings quality, with Corporate Social Responsibility (CSR) as an intervening variable. The sample consists of publicly listed companies included in the LQ-45 index for the 2020–2023 period, selected using the purposive sampling method, resulting in a total of 27 companies. The analyzed data is secondary data obtained from the official websites of the Indonesia Stock Exchange and the sampled companies. Hypothesis testing was conducted using the Partial Least Square (PLS) method. The findings indicate that the board of commissioners has a positive effect on CSR disclosure, while the board of directors has a negative effect. Meanwhile, the audit committee does not influence CSR disclosure. Furthermore, the board of commissioners and the board of directors do not affect earnings quality, whereas the audit committee has a significant impact on earnings quality. This study also finds that CSR negatively affects earnings quality. Overall, the independent variables do not influence earnings quality through CSR disclosure.

Abstrak

Tujuan studi ini untuk menganalisis pengaruh dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit terhadap kualitas laba dan CSR sebagai variabel intervening. Sampel diambil dari sejumlah perusahaan publik pada indeks LQ-45 periode 2020–2023, dipilih melalui metode purposive sampling, kemudian menghasilkan 27 perusahaan. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dari situs resmi Bursa Efek Indonesia dan situs perusahaan sampel. Pengujian dilakukan menggunakan metode Partial Least Square (PLS). Temuan penelitian menampilkan sejumlah variabel seperti dewan komisaris pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, sedangkan dewan direksi berpengaruh negatif. Di sisi lain, komite audit tidak menunjukkan pengaruh pada pengungkapan CSR. Selanjutnya, dewan komisaris dan dewan direksi tidak memengaruhi kualitas laba, namun komite audit berpengaruh signifikan pada kualitas laba. Studi ini juga menemukan bahwa CSR mempunyai pengaruh negatif bagi kualitas laba. Secara keseluruhan, variabel independen tidak memengaruhi kualitas laba melalui pengungkapan CSR.



1. PENDAHULUAN

Tujuan utama pendirian suatu perusahaan adalah untuk bertahan dalam jangka panjang (*going concern*) dengan mencapai kinerja keuangan yang optimal. Purnamasari dan Fachrurrozie (2020) menyatakan bahwa perusahaan bertujuan dalam upaya menciptakan

kesejahteraan pemegang saham. Disamping itu, perusahaan juga berupaya memaksimalkan laba operasional melalui optimalisasi peran dewan direksi. Adapun Alfarisi dkk (2017) menegaskan bahwa kinerja optimal dewan direksi dalam mencapai target keuangan yang diharapkan bergantung pada berbagai kondisi yang mendukung. Salah satu faktor pendukung adalah peran dewan komisaris yang memberikan pengawasan. Selain itu, pengawasan dan sistem pendukung komite audit terhadap kebijakan manajemen juga berperan penting. Kinerja manajemen perusahaan dapat dievaluasi melalui perkembangan laporan keuangan yang disajikan. Tujuan pokok bagi perusahaan dengan fokus perolehan laba yaitu meningkatkan value perusahaan, yang difungsikan menjadi indikator kinerja. Indikator ini memiliki dampak signifikan terhadap keputusan ekonomi yang didapat dari implementasi laporan keuangan (Pajaria, 2020).

Implementasi good corporate governance (GCG) yang tepat dapat memengaruhi kinerja manajemen secara signifikan. Dalam prakteknya, penerapan tujuan-tujuan tersebut sering kali menghadapi kendala karena munculnya masalah agensi akibat pemisahan kepemilikan dari manajemen perusahaan. Manajemen dijalankan oleh manajer profesional yang mungkin tidak memiliki atau hanya memiliki sedikit saham di perusahaan (Suhadak dkk., 2020). Pemisahan ini menyebabkan manajer bertindak sesuai dengan kepentingan pribadi, yang tidak selalu selaras dengan prinsip dan tujuan perusahaan dalam meningkatkan kesejahteraan pemegang saham.

Pengungkapan CSR memiliki keterkaitan erat dengan konsep GCG dalam perusahaan, dimana keseimbangan internal dan eksternal menjadi aspek utama dalam penerapannya (Qoyum, 2017). Semakin besar dampak negatif aktivitas operasional industri terhadap lingkungan, semakin besar pula tanggung jawab perusahaan dalam upaya pemulihan lingkungan sekitar. Dengan demikian, CSR berperan sebagai penyeimbang antara kegiatan operasional perusahaan dan lingkungan sekitar yang terdampak oleh aktivitas bisnisnya. Namun dalam kenyataannya CSR ini sering hanya dijadikan alat window dressing tanpa integrasi nyata dalam strategi bisnis (Hu dkk., 2019).

Beberapa penelitian, termasuk penelitian Anderson dkk. (2020) the European Central Bank has reacted with strong monetary policy and supervisory measures announced on 12 and 18 March 2020. Governments throughout the European Union have started to announce and implement various fiscal measures to contain the economic fallout. European state aid rules and fiscal rules have been suspended. In this dataset we summarise and compare the discretionary fiscal responses of EU countries, the United Kingdom and the United States. We consider only adopted measures. Other measures under discussion will be added to our comparison when adopted. We consider only discretionary fiscal measures, while budget balances will deteriorate because of the likely severe economic downturn, leading to lower tax revenues and higher unemployment benefit payments. We group discretionary fiscal measures into three categories: Immediate fiscal impulse: additional government spending (such as medical resources, keeping people employed, subsidising SMEs, public investment menemukan bahwa kualitas laba menjadi lebih baik dengan tata kelola yang lebih baik dan praktik CSR. Sebaliknya, anggota dewan independen dan kualitas audit tidak selalu berdampak signifikan terhadap kualitas laba, seperti yang ditemukan oleh Hartoko dan Tri Astuti (2021), sedangkan kompetensi dewan berpengaruh negatif.

Namun, meskipun struktur dewan, kualitas audit dan kompetensi anggota dewan memiliki tingkat pengaruh yang berbeda-beda terhadap kualitas laba, CSR memainkan peran sebagai mediator dalam hubungan ini. Peran mediator CSR tersebut sebagai keterbaruan dalam penelitian ini. Penelitian ini menguji bagaimana dewan komisaris dan komite audit sebagai mekanisme tata kelola perusahaan mempengaruhi kualitas laba dengan tanggung

jawab sosial perusahaan (CSR) sebagai variabel intervening. Penelitian ini juga menganalisis peran moderasi ukuran perusahaan dalam hubungan antara tata kelola perusahaan dan kualitas laba. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa tata kelola yang lebih kuat mengarah pada transparansi dan akuntabilitas yang lebih besar, dan bahwa tata kelola yang baik mengarah pada pelaporan keuangan yang lebih berkualitas (Shleifer & Vishny, 1996; Chen et al., 2015).

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Teori Agency

Teori keagenan membahas hubungan yang terjalin diantara prinsipal dan agen melalui kontrak yang memfasilitasi wewenang bagi agen dalam pelaksanaan tugas atau pekerjaan tertentu yang ditetapkan oleh prinsipal (Anthony dan Govindarajan, 1995). Dalam hubungan ini, prinsipal, yang bisa berupa satu atau lebih individu atau kelompok, mengandalkan agen untuk membuat keputusan dan mengambil tindakan yang relevan dengan pengelolaan dan operasional tugas yang telah didelegasikan. Prinsipal memberikan kebebasan kepada agen untuk bertindak dalam batas-batas yang disepakati, dengan tujuan agar agen dapat mencapai hasil yang sesuai dengan kepentingan principal. Dalam konteks ini, angka akuntansi tidak hanya menjadi alat untuk melaporkan kinerja, tetapi juga dapat dimanfaatkan oleh agen untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam praktiknya, laporan keuangan sering digunakan sebagai sarana bagi manajer untuk menciptakan gambaran yang sesuai dengan tujuan mereka, yang kadang-kadang bertentangan dengan kepentingan pemegang saham.

2.2 Dewan Komisaris

Dewan Komisaris sebagai organ yang memiliki tugas memantau pelaksanaan perusahaan memberikan nasihat kepada Direksi dan ini sejalan dengan Peraturan OJK Nomor 33/POJK.04/2014 bahwa Dewan Komisaris bertanggung jawab dalam pengawasan secara umum dan/atau khusus, mengacu pada AD perusahaan, kemudian mengajukan masukan kepada Direksi. Menurut Suparlan (2019) dalam Kartika dkk. (2023), Dewan Komisaris berperan krsial untuk implementasi prinsip GCG, karena tugas utama mereka adalah memastikan strategi perusahaan berjalan dengan baik. . Jika Dewan Komisaris tidak merealisasikan tugasnya dengan baik, konsekuensinya adalah dampak negatif bagi kinerja perusahaan (Hamim, 2019). Berdasarkan Pasal 20 dari Peraturan OJK Nomor 33/POJK.04/2014, Dewan Komisaris harus terdiri dari lebih dari dua anggota, dengan minimal 30% dari jumlah anggota harus berasal dari Dewan Komisaris independent. Dalam penelitian ini, jumlah anggota Dewan Komisaris digunakan sebagai indikator untuk menilai seberapa besar peran mereka dalam pengambilan keputusan dan pengawasan di perusahaan publik.

2.3 Dewan Direksi

Dewan Direksi memegang peran kunci dalam menjalankan kegiatan operasional dan pengelolaan perusahaan sehari-hari. Sebagai pelaksana strategi perusahaan, Direksi bertanggung jawab untuk mengarahkan dan mengelola sumber daya serta operasional perusahaan dengan efisien, guna memastikan tercapainya tujuan perusahaan. Proses pengangkatan, pemberhentian, penetapan gaji, serta pembagian tugas dan wewenang setiap anggota Direksi dilakukan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), yang menjadi forum utama bagi pemegang saham untuk memberikan mandat dan menetapkan kebijakan bagi Direksi sesuai dengan visi dan misi perusahaan (Hamim, 2019). Dalam Peraturan OJK Nomor 33/POJK.04/2014, Pasal 2 mengatur bahwa perusahaan atau emiten harus memiliki minimal

dua anggota Direksi, untuk memastikan adanya pengawasan yang memadai terhadap setiap keputusan yang diambil. Jumlah anggota dewan direksi menjadi alat ukur dalam penelitian ini.

2.4 Komite Audit

Urgensi Komite Audit adalah mengawasi dan merawat integritas laporan keuangan serta kebijakan internal perusahaan. Komite ini diberi wewenang untuk melakukan investigasi serta menyetujui kasus-kasus yang berada dalam lingkup tanggung jawabnya (Surepno dan Wirdamita, 2022). Fungsi utama dari Komite Audit adalah untuk memaksimalkan kualitas model pengawasa, mengoptimalkan kinerja checks and balances, serta memfasilitasi perlindungan maksimal bagi pemegang saham dan pemangku kepentingan (Kartika dkk., 2023). Berdasarkan Peraturan OJK Nomor 55/POJK.04/2015, jumlah anggota Komite Audit harus terdiri dari minimal tiga orang, yang meliputi Komisaris Independen dan pihak eksternal yang berasal dari eksternal perusahaan publik. Pada studi ini, jumlah anggota Komite Audit menjadi indikator pokok yang dipakai saat menilai efektivitas dan kualitas pengawasan yang dikerjakan oleh Komite Audit dalam suatu perusahaan.

2.5 Kualitas Laba

Kualitas laba merupakan salah satu ukuran penting dalam menilai sejauh mana laba yang diperoleh perusahaan mencerminkan kinerja operasional yang sebenarnya, sesuai dengan apa yang telah direncanakan oleh perusahaan. Kualitas laba ini digunakan sebagai indikator yang membantu dalam pengambilan keputusan, baik untuk manajemen internal maupun pihak eksternal. Laba yang disajikan dalam laporan keuangan harus menggambarkan kondisi ekonomi perusahaan yang sesungguhnya. Apabila informasi yang disampaikan tidak mencerminkan keadaan yang akurat, maka kualitas informasi tersebut dapat dipertanyakan (Kartika dkk., 2023). Untuk mengukur kualitas laba, salah satu metode yang digunakan adalah rasio laba kotor. Rasio ini membandingkan margin laba kotor terhadap pendapatan perusahaan. Rasio ini menghadirkan ilustrasi mengenai tingkat efisien perusahaan saat menciptakan laba melalui pendapatannya, yang pada gilirannya membantu mengevaluasi kinerja operasional perusahaan. Rasio laba kotor dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Gross Margin Ratio} = \frac{\text{Total Revenue} - \text{Cost Of Goods Sold}}{\text{Total Revenue}}$$

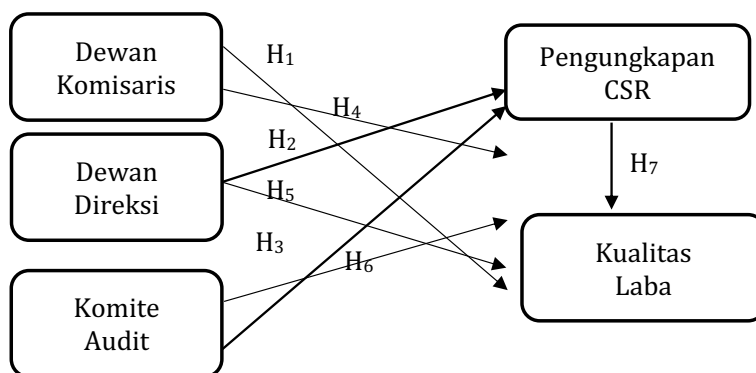
2.6 Corporate Social Responsibility (CSR)

CSR dimaknai sebagai “komitmen berkelanjutan pada bisnis agar berperilaku secara etis dan berkontribusi bagi pertumbuhan ekonomi, kemudian mampu mengoptimalkan kondisi hidup pekerja, keluarganya, dan juga publik lokal maupun umum.” Melalui cara ini, CSR mencerminkan komitmen dunia usaha untuk bergerak dengan legal, etis, dan berupaya maksimal bagi tumbuhnya ekonomi, sembari memperhatikan peningkatan kualitas hidup karyawan dan masyarakat (Pajaria, 2020). Salah satu aspek penting dalam penerapan CSR adalah dimensi lingkungan, di mana industri-industri tertentu, seperti pertambangan, memiliki dampak signifikan terhadap lingkungan yang perlu dikelola dengan baik (Zafar dan Sulaiman, 2020). Pada kajian ini, proses CSR dilakukan menggunakan indeks Global Reporting Initiative (GRI), yang merupakan standar internasional dalam mengukur dan melaporkan pengaruh sosial, ekonomi, dan lingkungan yang dihasilkan oleh operasional perusahaan (Siswantaya, 2022). Indeks GRI memberikan kerangka kerja yang memungkinkan perusahaan untuk

mengungkapkan dampak mereka secara transparan dan konsisten, serta membantu menilai sejauh mana perusahaan melaksanakan prinsip-prinsip CSR dalam operasional mereka.

2.7 Kerangka Konseptual dan Hipotesis

Gambar 1. Kerangka Konseptual



Tabel 1. Hipotesis

Pada penelitian ini, hipotesis dimunculkan dengan ilustrasi sebagai berikut:

No	Hipotesis
H1	Dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan CSR
H2	Dewan direksi berpengaruh terhadap pengungkapan CSR
H3	Komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan CSR
H4	Dewan komisaris berpengaruh terhadap kualitas laba
H5	Dewan direksi berpengaruh terhadap kualitas laba
H6	Komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba
H7	CSR berpengaruh terhadap kualitas laba
H8	Dewan komisaris berpengaruh terhadap kualitas laba melalui pengungkapan CSR
H9	Dewan direksi berpengaruh terhadap kualitas laba melalui pengungkapan CSR
H10	Komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba melalui pengungkapan CSR

3. METODE PENELITIAN

Sampel studi ini terdiri dari perusahaan publik yang masuk dalam indeks saham LQ 45 pada periode 2021-2023. Indeks saham LQ 45 dipilih sebagai objek penelitian dikarenakan perusahaan dalam kelompok tersebut memiliki kapitalisasi pasar yang besar serta memiliki likuiditas yang tinggi sehingga aktif dalam perdagangan bursa saham. Penentuan sampel melalui metode purposive sampling, dari 61 perusahaan kemudian didapat sejumlah 27 perusahaan yang dijadikan objek studi. Penggunaan data mencakup data sekunder seperti laporan tahunan dan laporan keberlanjutan tahun 2021-2023, yang dikumpulkan dari sumber resmi, misalnya laman perusahaan sebagai model rujukan dan situs Bursa Efek Indonesia. SMART PLS digunakan sebagai Teknik analisis dalam penelitian ini.

Tabel 2. Purposive Sampling

Kriteria	Jumlah
Populasi	61
Perusahaan yang t konsisten masuk LQ 45 2021-2023	(33)
Perusahaan yang melaporkan annual report adn sustainability report tahun 2021-2023	(1)
Sampel penelitian	27
Total observasi data	27 x 3 = 81

3.1 Definisi operasional dan pengukuran variabel

Tabel 3. Variabel Penelitian

Variabel Penelitian	Definisi	Pengukuran Variabel
Dewan komisaris	badan yang bertugas mengawasi perusahaan secara umum atau khusus, sesuai anggaran dasar, dan memberikan nasihat kepada Direksi untuk memastikan penerapan tata kelola yang baik.	Rumus : \sum dewan komisaris
Dewan direksi	kelompok yang bertanggung jawab sebagai pelaksana operasi dan manajemen perusahaan. Mereka memimpin kegiatan sehari-hari perusahaan, mengimplementasikan kebijakan yang ditetapkan oleh dewan komisaris, serta membuat keputusan strategis yang berpengaruh pada kelangsungan dan perkembangan perusahaan.	Rumus : \sum dewan direksi
Komite audit	Berperan penting dalam memantau kinerja perusahaan, khususnya dalam memastikan keakuratan dan tanggung jawab laporan keuangan. Tugas mereka adalah memastikan laporan keuangan disusun sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, serta memberikan informasi yang jelas dan transparan mengenai keadaan keuangan perusahaan kepada pihak-pihak terkait.	Rumus : \sum komite audit
Kualitas laba	sejauh mana laba yang diperoleh perusahaan sesuai dengan yang telah direncanakan. Laba yang berkualitas mencerminkan kinerja operasional perusahaan yang efektif, dengan angka yang realistis dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini juga menunjukkan bahwa laba yang dilaporkan mengilustrasi keadaan keuangan sesungguhnya, tanpa manipulasi atau pengaruh faktor eksternal yang dapat merusak integritas laporan keuangan.	Rumus GMR = $\frac{\text{Total Revenue} - \text{Cost of Goods Sold}}{\text{Total Revenue}}$
CSR	komitmen perusahaan untuk bertindak secara berkelanjutan dengan cara yang etis dan sah, serta memberikan kontribusi positif terhadap ekonomi. CSR juga mencakup upaya untuk meningkatkan kualitas hidup karyawan, masyarakat, dan lingkungan sekitar perusahaan.	Rumus GRI : $CSRI_i = \frac{\sum X_i}{\sum X}$

Sumber: (Bayu Kristiawan, 2020),(Binti Umayadkk., 2023),(Harwandita & Srimindarti, 2023)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi PLS. PLS SEM yang dapat digunakan untuk landasan teori yang belum sepenuhnya berkembang dan

indikator pengukuran yang belum memenuhi kondisi ideal. PLS merupakan pendekatan yang umum digunakan untuk jumlah sampel yang kecil dan dapat menangani skala variabel yang berbeda.

4.1 Hasil

4.1.1 Statistik Deskriptif

Tabel 4. Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KOMISARIS	81	3.00	15.00	7.1605	2.55664
DIREKSI	81	4.00	15.00	8.1358	2.92726
KOMITE_AUDIT	81	3.00	8.00	3.9506	1.47395
CSR	81	.31	1.00	.6544	.16842
KUALITAS_LABA	81	.26	22.75	4.9645	3.54102

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa variabel komisarais pada perusahaan indeks LQ 45 rata-rata memiliki 7 anggota, merupakan leboh tinggi dari minimal anggota dewan komisaris yang tercantum dalam aturan OJK dengan minimal 2 anggota. Variabel dewan direksi pada perusahaan indeks LQ 45 rata-rata memiliki 8 anggota, lebih tinggi dari minimal anggota yang ditetapkan OJK berjumlah 2 anggota. Variabel komite audit pada perusahaan LQ 45 memilki rata-rata anggota berjumlah 4 orang, lebih tinggi dari minimal anggota yang ditetapkan OJK berjumlah 2 anggota. Variabel CSR menggambarkan pengungkapan CSR dari perusahaan indeks LQ 45 rata-rata 65,4% dari keseluruhan yang harus diungkapkan oleh perusahaan dalam standar GRI. Variabel kualitas laba yang diukur dengan gross margin ratio menunjukkan rata-rata 49,6%. Hasil ini mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki efisiensi produksi tinggi dan mampu menjaga biaya produksi relatif rendah dibanding pendapatannya, sehingga memperoleh keuntungan signifikan dari pendapatannya.

4.1.2 Pengujian Nilai Diskriminan

Berdasarkan hasil uji validitas diskriminan, konstruk-konstruk didalam penelitian ini telah memenuhi kriteria statistik, sehingga mendukung keandalan dan validitas model pengukuran. Nilai loading masing-masing indikator dengan variabel latennya masing-masing, dibandingkan dengan variabel lainnya, juga membuktikan bahwa variabel-variabel tersebut, yaitu dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, pengungkapan CSR dan kualitas laba, adalah independen dan terukur dengan baik. Model ini menunjukkan validitas diskriminan, yang merupakan aspek kunci dari validitas konstruk, yang mengindikasikan bahwa konstruk yang diukur adalah berbeda, menambah kepercayaan pada desain penelitian (load factor 0,677).

Tabel 5. Hasil Pengujian Discriminant Validity

	CSR	Direksi	Komisaris	Komite Audit	Laba
CSR	1.000	-0.044	0.191	-0.078	-0.246
DIR	-0.044	1.000	0.617	0.291	0.198
KOM	0.191	0.617	1.000	0.410	0.222
KA	-0.078	0.291	0.410	1.000	0.559
GMR	-0.246	0.198	0.222	0.559	1.000

Bukti lebih lanjut dari validitas diskriminan yang kuat dari konstruk-onstruk tersebut disediakan oleh nilai Average Variance Extracted (AVE) (yang semuanya di atas 0,5). Semua konstruk memiliki nilai AVE di atas 0,500, mengungkapkan pandangan yang sangat sederhana yang diwakili oleh variabel laten, yang menunjukkan keandalan konstruk yang baik. Pengaruh dari temuan ini sangat penting bagi penelitian ini karena menjamin bahwa hubungan antara variabel yang diteliti solid dan didukung oleh ukuran yang valid. Oleh karena itu, model dalam penelitian ini sesuai untuk analisis statistik tambahan, seperti pengujian hipotesis.

Tabel 6. Deviasi Rata-Rata (AVE)

	Deviasi Rata-Rata (AVE)
CSR	1.000
Direksi	1.000
Komisaris	1.000
KomiteAudit	1.000
Laba	1.000

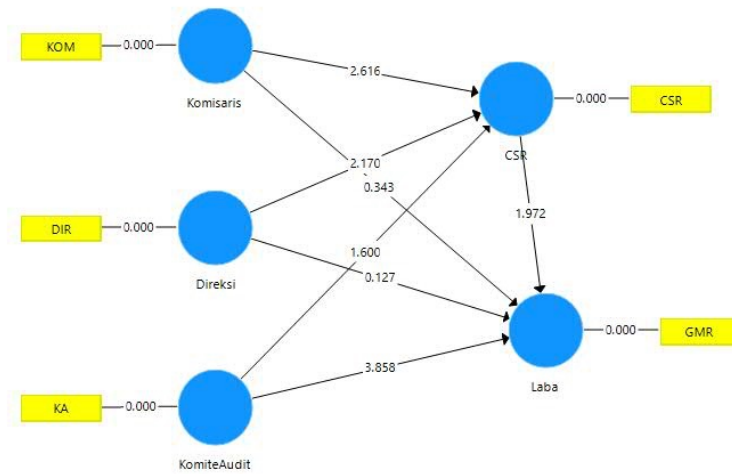
4.1.3 Uji Composite Reability

Hasil uji composite reliability pada variabel dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, pengungkapan CSR, dan kualitas laba memiliki nilai composite reliability sebesar 1,000. Nilai composite reliability yang lebih tinggi dari batas minimum 0,70 menunjukkan keandalan dan konsistensi model pengukuran. Reliabilitas komposit menilai tingkat konsistensi internal di antara indikator-indikator setiap variabel laten untuk mengonfirmasi bahwa konstruk-onstruk tersebut diwakili dengan benar oleh indikator-indikatornya. Semakin tinggi nilai statistik di atas, maka reliabilitas tinggi atau nilai sempurna 1.000 mengindikasikan bahwa setiap indikator mencerminkan variabel laten yang sama seperti yang disebutkan di atas yang berarti mengukur setiap indikator memiliki.

Tabel 7. Composite Reability

	Composite Reliability
CSR	1.000
Direksi	1.000
Komisaris	1.000
KomiteAudit	1.000
Laba	1.000

Gambar 2. Inner Model



4.1.4 Pengujian Hipotesis

Berdasarkan pengujian Partial Least Square (PLS) diperoleh hasil:

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Komisaris -> CSR	0.418	0.405	0.160	2.616	0.009
Direksi -> CSR	-0.251	-0.242	0.116	2.170	0.030
KomiteAudit -> CSR	-0.177	-0.179	0.111	1.600	0.110
Komisaris -> Laba	0.041	0.039	0.121	0.343	0.731
Direksi -> Laba	0.011	0.008	0.084	0.127	0.899
KomiteAudit -> Laba	0.523	0.516	0.135	3.858	0.000
CSR -> Laba	-0.212	-0.203	0.108	1.972	0.049

Sumber : Data sekunder diolah (2025)

- H1: Pengaruh dewan komisaris terhadap pengungkapan CSR
 Nilai koefisien yang diperoleh adalah 0,418, dengan t-statistic sebesar 2,616 dan p-value sebesar 0,009. Mengacu bahwa nilai p-value < 0,05, maka H1 diterima.
- H2: Pengaruh dewan direksi terhadap pengungkapan CSR
 Hasil uji tersebut memperlihatkan bahwa nilai koefisien yang diperoleh adalah -0,251, dengan t-statistic sebesar 2,170 dan p-value sebesar 0,030. Mengingat nilai p-value < 0,05, maka H2 diterima.
- H3: Pengaruh komite audit terhadap pengungkapan CSR.
 Terlihat bahwa nilai koefisien sebesar -0,177, t-statistic sebesar 1,600, dan p-value 0,110. Dengan ini, nilai p-value > 0,05, maka H3 ditolak, yang berarti komite audit tidak

berpengaruh signifikan pada CSR

- H4: Pengaruh dewan komisaris terhadap kualitas laba
 Hasil di atas menampakkan besaran nilai koefisien 0,041, t-statistic 0,343, dan p-value-nya s 0,731, sehingga nilai p-value > 0,05 dan artinya H1 ditolak. Ini berarti dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.
- H5: Pengaruh dewan direksi terhadap kualitas laba
 Nilai koefisien sebesar 0,011, t-statistic sebesar 0,127, dan p-value sebesar 0,899 menyebabkan nilai p-value > 0,05, maka H2 ditolak, yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan antara dewan direksi pada kualitas laba.
- H6: Pengaruh komite audit terhadap kualitas laba
 Nilai koefisien sebesar 0,523, t-statistic 3,858, dan p-value 0,000. Berdasarkan nilai p-value < 0,05, maka H3 diterima, artinya komite audit mempunyai pengaruh positif sekaligus signifikan pada kualitas laba.
- H7: Pengaruh CSR terhadap kualitas laba
 Pengujian di atas menampilkan besaran nilai koefisien -0,212, t-statistic 1,972, dan p-value 0,049. Melihat bahwa nilai p-value < 0,05, maka H7 diterima, berarti CSR mempunyai pengaruh negatif dan signifikan bagi kualitas laba.

4.1.5 Uji Intervening atau Mediasi

Berdasarkan uji intervening menunjukkan hasil berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Intervening

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Direksi -> CSR -> Laba	0.053	0.050	0.038	1.403	0.161
Komisaris -> CSR -> Laba	-0.089	-0.084	0.062	1.440	0.150
KomiteAudit -> CSR -> Laba	0.038	0.040	0.038	0.979	0.328

Sumber : Data sekunder yang diolah (2025)

- H8: Pengaruh dewan komisaris terhadap kualitas laba melalui CSR
 Berdasarkan hasil uji indirect effect, diperoleh nilai p-value sebesar 0,150 (> 0,05), sehingga H8 ditolak. Ini memperhatikan bahwa CSR tidak memediasi dewan komisaris terhadap kualitas laba.
- H9: Pengaruh dewan direksi terhadap kualitas laba melalui CSR
 Hasil menampilkan nilai p-value sebesar 0,161 (> 0,05), yang berarti H9 ditolak. Dengan demikian, CSR tidak memediasi dewan direksi terhadap kualitas laba.
- H10: Pengaruh komite audit terhadap kualitas laba melalui CSR
 Berdasarkan hasil uji diperoleh nilai p-value 0,328 (> 0,05), sehingga H10 ditolak. Artinya, CSR tidak memediasi komite audit terhadap kualitas laba.

4.2 Pembahasan

Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa memiliki dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR. Dewan komisaris merupakan bagian dari struktur tata Kelola perusahaan yang berperan dalam pengawasan perusahaan, termasuk tanggung jawab terhadap lingkungan. Ukuran dewan komisaris cukup besar memiliki karakteristik dan kemampuan yang beragam sehingga memungkinkan adanya pembagian

kerja yang tepat di antara anggota dewan komisaris. Pembagian kerja yang tepat menjadikan pengawasan yang lebih efektif terhadap manajemen, termasuk pengungkapan CSR. Menurut Mantiri & Eriandani (2022), kuran dewan komisaris memiliki pengaruh yang signifikan dan menguntungkan terhadap CSR, yaitu jumlah anggota dewan komisaris yang lebih besar membuat pengawasan menjadi lebih mudah dan efektif.

Pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa dewan direksi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan CSR. Dewan direksi bertanggung jawab atas operasional harian dalam perusahaan yaitu bertanggung jawab atas strategi dan kebijakan yang telah ditetapkan oleh dewan komisaris. Jumlah anggota dewan direksi yang cenderung besar dimana rata-rata anggota dewan direksi pada perusahaan LQ 45 berjumlah 8 orang cenderung akan memperbesar kemungkinan terjadi konflik kepentingan diantara anggota maupun dengan pemegang saham.. Anggota dewan direksi yang besar akan menyebabkan tanggung jawab atas keputusan menjadi tidak jelas. Hal ini disebabkan pengambilan keputusan akan semakin kompleks. Sehingga, untuk mencapai kesepakatan dalam keputusan akan semakin sulit dan tidak efisien karena setiap dewan direksi memiliki kepentingan masing-masing. Hal ini tentu saja akan menghambat penerapan teori pemangku kepentingan dengan baik terkait pengungkapan CSR yang dikarenakan keputusan yang diambil oleh direksi tidak maksimal karena jumlah direksi yang terlalu banyak (Khasanah dan Khafid, 2020).

Hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Temuan ini mengungkapkan bahwa CSR yang mencakup kepentingan lingkungan dan sosial dianggap bukan tugas utama komite audit yang fokus pada pengawasan laporan keuangan, kepatuhan terhadap regulasi, dan efektivitas terhadap pengendalian internal. Namun keterlibatan mereka dalam tata kelola CSR cenderung lebih bersifat tidak langsung. Pengawasan CSR membutuhkan keahlian di luar yang ditawarkan oleh orientasi keuangan yang ada. Pengawasan CSR membutuhkan keahlian di luar yang ditawarkan oleh orientasi keuangan yang ada (Michelon dan Parbonetti, 2012). Hal ini menyoroti pentingnya mengintegrasikan anggota yang berfokus pada keberlanjutan dalam komite audit untuk meningkatkan efektivitas mereka dalam praktik CSR.

Hasil uji hipotesis keempat menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba. Peran dewan komisaris dalam perusahaan sebagai pengawas terhadap manajemen supaya kinerja perusahaan sejalan dengan yang diharapkan oleh pemegang saham. Jumlah anggota komisaris yang besar untuk menjalankan praktik GCG masih cenderung rendah sehingga fungsi pengawasan belum terlaksana secara optimal. Hal ini mengindikasikan bahwa dewan komisaris belum cukup efektif dalam memantau dan memastikan kualitas laba perusahaan, yang dapat memengaruhi integritas laporan keuangan dan keputusan yang diambil berdasarkan informasi tersebut (Aziza, 2022)

Hasil uji hipotesis kelima dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.. Pada hasil penelitian ini tidak ditemukan adanya hubungan yang kuat antara kinerja dewan direksi dengan kualitas laba. Meskipun dewan direksi memiliki peranan penting dalam menjalankan operasional harian, temuan ini mengindikasikan bahwa fungsi strategis direksi tidak selalu berkorelasi dengan peningkatan operasional dalam pelaporan keuangan. Dewan direksi dengan jumlah banyak tidak dapat menjadi jaminan bahwa kinerja dapat berdampak baik pada kualitas laba (Fathussalmi, 2019).

Hasil uji hipotesis keenam menunjukkan adanya hubungan positif antara komite audit dan kualitas laba. Komite audit yang besar menjadikan pengawasan terhadap kinerja keuangan, ketaatan terhadap regulasi dan pengawasan internal akan semakin kuat. Semakinkuatnya komite audit menghasilkan pelaporan terhadap keuangan semakin transparan dan akuntabel yang tentunya kualitas laba juga akan baik dan dapat dipertanggung

jawabkan kepada pemegang saham dan stakeholder. Komite audit yang kuat mengurangi kemungkinan kecurangan keuangan dan meningkatkan kualitas laba dengan memastikan keakuratan laporan keuangan. Selain itu, karena komite audit bersifat independen dan memiliki spesialisasi di bidang ini, komite audit telah memperkuat pengendalian internal, sehingga juga meningkatkan keakuratan pelaporan keuangan. Semakin efektif komite audit dalam melakukan pengawasan terhadap pelaporan keuangan, semakin besar kemungkinan untuk meminimalkan adanya kecurangan dalam laporan keuangan. Dengan demikian, kualitas laba perusahaan akan meningkat karena transparansi dan akurasi dalam penyajian laporan keuangan yang lebih terjamin (Polimpung, 2020).

Hasil uji hipotesis ketujuh menunjukkan adanya pengaruh negatif CSR terhadap kualitas laba. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelaporan CSR cenderung akan membebani pendapatan perusahaan sehingga mempengaruhi kualitas laba dalam jangka pendek. Karena investasi CSR merupakan memiliki manfaat jangka Panjang. Reputasi yang baik mampu menarik investor masuk, terutama pada pasar saham perusahaan yang terdaftar di LQ 45 dimana merupakan pasar yang aktif diperdagangkan oleh investor. Aktivitas manajemen laba untuk mendanai CSR dapat mempengaruhi dan mengurangi kualitas laba disebabkan laporan keuangan yang tidak trnsaparan dan akuntabel. Porter, (2016) menjelaskan bahwa inisiatif tanggung jawab sosial perusahaan biasanya membutuhkan investasi yang besar di awal agar dapat memberikan keuntungan dalam jangka panjang, namun hal ini akan menyebabkan hilangnya keuntungan dalam jangka pendek

Hasil uji hipotesis kedelapan menyimpulkan bahwa peran dewan komisaris sebagai mekanisme tata kelola perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba melalui pengungkapan CSR. Artinya CSR tidak menjadi mediator dewan komisaris terhadap kualitas laba. Meskipun pelaporan CSR merupakan aspek penting bagi perusahaan, peran dewan komisaris lebih luas dan mencakup pengawasan terhadap aktivitas perusahaan dan pengaruhnya tidak secara langsung berdampak pada kualitas laba yang lebih baik. Hal tersebut tidak menjadikan pelaporan CSR ini menjadi jembatan dewan komisaris sebagai alat untuk meningkatkan kualitas laba. Berbeda dengan fungsi pengawasan dewan komisaris yang berfokus pada transparansi, efek positif dari pengungkapan CSR terhadap kualitas laba kurang pasti, yang menunjukkan bahwa peningkatan pengawasan penyusutan yang ditawarkan oleh dewan mungkin tidak diterjemahkan secara langsung ke dalam peningkatan kualitas laba yang diukur melalui pengungkapan CSR.

Demikian juga, uji hipotesis kesembilan menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan dari dewan direksi terhadap kualitas laba melalui pelaporan CSR. Artinya CSR tidak memediasi pengaruh dewan direksi terhadap kualitas laba. Oleh karena itu, meskipun dewan direksi memainkan peran penting dalam merumuskan kebijakan CSR dan mengawasi pelaksanaan kebijakan tersebut, upaya tersebut tidak selalu mengarah pada peningkatan kinerja keuangan. Tidak adanya hubungan langsung antara upaya CSR dewan direksi dan kualitas laba dapat mengisyaratkan tantangan dalam mengukur pengaruh langsung CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dewan direksi dalam hal ini lebih memprioritaskan operasional harian perusahaan dari pada kegiatan atau aktivitas CSR , sehingga CSR tidak menjadi mediator antara dewan direksi terhadap kualitas laba.

Terakhir, uji hipotesis kesepuluh menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba melalui pengungkapan CSR. Artinya CSR tidak menjadi mediator antara komite audit denga kualitas laba. Komite audit terutama bertugas untuk memonitor pelaporan keuangan dan memastikan kepatuhan terhadap standar akuntansi, namun CSR lebih fokus pada aspek sosial dan lingkungan tidak secara langsung terkait dalam pengawasan keuangan. Shingga CSR tidak menjadi mediator antara keduanya. Temuan ini

menunjukkan bahwa meskipun independensi komite audit dapat dikatakan penting dalam hal kualitas pelaporan keuangan, namun hal tersebut mungkin tidak efektif dalam meningkatkan kualitas laba dalam konteks pelaporan terkait CSR.

5. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Dewan komisaris mendorong transparansi dan akuntabilitas perusahaan serta memiliki perspektif terhadap keberlanjutan. Sehingga pengungkapan CSR memenuhi harapan stakeholder.
2. Dewan direksi berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR. Dewan direksi seringkali lebih berfokus pada pencapaian target operasional utama perusahaan sehingga kurang memprioritaskan terkait pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini
3. Komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Komite audit lebih berfokus dengan kinerja keuangan dan pengendalian internal, sehingga pengungkapan CSR bukan prioritas dari komite audit. Terkait anggaran pelaksanaan CSR, komite audit dapat menyentuh dalam pengawasannya.
4. Dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Jumlah dewan komisaris yang tinggi tidak dapat menjamin pengawasan terhadap kegiatan usaha akan baik terutama dalam kualitas laba. Hal tersebut menyebabkan ketidak efektifan dalam menjalankan fungsinya yang tentunya mempengaruhi kualitas laba.
5. Dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Jumlah dewan direksi yang tinggi memperbesar konflik kepentingan diantara mereka. sehingga terjadi kurangnya transparansi diantara mereka yang berdampak pada hasil kualitas laba perusahaan.
6. Komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Semakin banyak anggota komite audit semakin banyak pula diversifikasi keahlian diantara anggota. Sehingga proses pengawasan terhadap operasional perusahaan terkait pelaporan keuangan semakin baik dan menghasilkan laporan yang transparan dan akuntabel.
7. CSR berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Aktivitas CSR cenderung mengurangi laba yang diperoleh perusahaan. Karena kegiatan CSR oleh perusahaan memerlukan biaya yang relatif besar.
8. Dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kualitas laba melalui pengungkapan CSR. Artinya CSR tidak memediasi dewan komisaris terhadap kualitas laba. CSR yang merupakan aktivitas non keuangan tidak dapat menjembatani peran dewan komisaris terhadap kualitas laba.
9. Dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba melalui pengungkapan CSR. Artinya CSR tidak memediasi dewan direksi yang diukur dengan jumlah dewan direksi terhadap kualitas laba.
10. Komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba melalui CSR. Artinya CSR tidak memediasi komite audit yang diukur dengan jumlah komite audit terhadap kualitas laba.

Tidak semua perusahaan masuk dalam indeks saham LQ-45 secara konsisten dalam periode tahun 2021-2023. Hasil penelitian ini, semoga dapat menjadi acuan kebijakan yang dapat diambil dalam pengambilan keputusan pada perusahaan dalam penerapan GCG, pelaporan CSR maupun kebijakan peningkatan kualitas laba perusahaan

REFERENSI

- Suparlan. (2019). Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Proporsi Dewan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Syariah (ALIANSI)*, 2(1)
- Alfarisi, Ardhi Aristo, Bambang Setyobudi Irianto, N. K. P. (2017). Pengaruh GCG Terhadap Nilai Perusahaan yang Dimediasi oleh CSR dan Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan. *Jurnal RAK (Riset Akuntansi Keuangan)*, 6(2), 165–178.
- Anderson, J., Bergamini, E., Brekelmans, S., Cameron, A., Darvas, Z., Domínguez Jiménez, M., & Midões, C. (2020). The fiscal response to the economic fallout from the coronavirus bruegel.org/publications/datasets/covid-national-dataset. Bruegel Databases, August, 1–27. <http://reparti.free.fr/bruegel820.pdf>
- Aziza, M., Zuhrotul Isnaini, & Lukman Effendy. (2022). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Dan Komisaris Independen Terhadap Kualitas LABA (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020). *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, 21(2), 91–106. <https://doi.org/10.29303/aksioma.v21i2.168>
- Bayu Kristiawan, N. (2020). Corporate Social Responsibility, Concentrated Ownership Structures, and Earnings Quality in Indonesian Companies. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(3), 310–321. <http://www.ejournal.pelitaindonesia.ac.id/ojs32/index.php/BILANCIA/index>
- Binti Umayu, Indah Listyani, & Edi Murdiyanto. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Perhitungan Gross Profit Margin (GPM), Net Profit Margin (NPM) Dan Return On Equity (ROE) Pada Pt. Pakuwon Jati Tbk Periode 2018-2021. *Global Leadership Organizational Research in Management*, 1(4), 240–249. <https://doi.org/10.59841/glory.v1i4.375>
- Chen, Q., Jiang, J. R., Zhang, G. Z., Cai, L., & Crous, P. W. (2015). Resolving the Phoma enigma. *Studies in Mycology*, 82(1975), 137–217. <https://doi.org/10.1016/j.simyco.2015.10.003>
- Fathussalmi, F., Darmayanti, Y. D., & Fauziati, P. F. (2019). Pengaruh Investment Opportunity Set dan Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI tahun 2011-2015). *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 3(2), 124–138. <https://doi.org/10.18196/rab.030240>
- Hartoko, S., & Tri Astuti, A. A. (2021). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris, Karakteristik Komite Audit, dan Kualitas Audit Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 21(1), 126. <https://doi.org/10.20961/jab.v21i1.658>
- Harwandita, F., & Srimindarti, C. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Komite Audit, Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 14(03), 735–746. <https://doi.org/10.23887/jimat.v14i03.57831>
- Hu, H., Dou, B., & Wang, A. (2019). Corporate social responsibility information disclosure and corporate fraud-“risk reduction” effect or “window dressing” effect? *Sustainability (Switzerland)*, 11(4). <https://doi.org/10.3390/su11041141>
- I Gede Siswantaya. (2022). PENGARUH PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP KUALITAS LABA. 34(2), 115–130.
- Kartika, S. E., Puspitasari, W., & Handayani, M. (2023). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan analisa good corporate governance terhadap kualitas laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021). *Jurnal Mutiara Akuntansi*, 1(1), 187–204.

- Khasanah, H., & Khafid, M. (2020). IOS, Company Characteristics and Board of Commissioners's Effect on Earnings Quality with Intervening Variable Earnings Persistence. *Accounting Analysis Journal*, 9(1), 46–52. <https://doi.org/10.15294/aa.v9i1.29539>
- Michelon, G., & Parbonetti, A. (2012). The effect of corporate governance on sustainability disclosure. *Journal of Management and Governance*, 16(3), 477–509. <https://doi.org/10.1007/s10997-010-9160-3>
- Mohammad Hamim, A. A. D. R. A. (2019). Effect Of Good Corporate Governance On Company Profitability RE & Property Sector In Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 23(1), 17. <https://doi.org/10.24912/ja.v23i1.457>
- Pajaria, Y. (2020). Pengaruh Diversitas Gender Dan Kebangsaan Dewan Direksi Dan Komisaris Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Khozana : Journal of Islamic Economic and Banking*, 3(2), 49–68.
- Polimpung, L. J. C. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor Consumer Goods dalam Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018). *Jurnal Akuntansi*, 12(2), 215–222. <https://doi.org/10.28932/jam.v12i2.2305>
- Porter, M. K. M. (2016). Creación de valor compartido. *Ploutos*, 2(2), 28–32.
- Purnamasari, E., & Fachrurrozie. (2020). The Effect of Profitability, Leverage, and Size on Earnings Quality with Independent Commissioners as Moderating Variable. *Accounting Analysis Journal*, 9(3), 173–178. <https://doi.org/10.15294/aa.v9i3.42067>
- Qoyum, A., Mutmainah, L., Setyono, J., & Qizam, I. (2017). The Impact of Good Corporate Governance on the Corporate Social Responsibility Disclosure. *Journal of Finance and Banking Review*, 10(1), 131–159. <http://journal.perbanas.id/index.php/jkp/article/view/192>
- Shleifer, A., & Vishny, R. W. (1996). A Survey of Corporate Licensing. In *National Bureau of Economic Research* (pp. 59–92).
- Mantiri, M. D. K., & Eriandani, R. (2022). Corporate governance characteristics and corporate social responsibility. *Jurnal Akuntansi*, 12(2), 156-167.
- Suhadak, S., Mangesti Rahayu, S., & Handayani, S. R. (2020). GCG, financial architecture on stock return, financial performance and corporate value. *International Journal of Productivity and Performance Management*, 69(9), 1813–1831. <https://doi.org/10.1108/IJPPM-09-2017-0224>
- Surepno, S., & Wirdamita, Z. E. (2022). The Effect of Profitability, Independent Commissioner, Audit Committee, and Managerial Ownership on Disclosure of Islamic Corporate Social Responsibility. *El-Qish: Journal of Islamic Economics*, 2(1), 44–57. <https://doi.org/10.33830/elqish.v2i1.4148.2022>
- Zafar, M. B., & Sulaiman, A. A. (2020). Measuring corporate social responsibility in Islamic banking: what matters? *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 13(3), 357–388. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-05-2019-0227>